

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Guru Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Agama Islam

Kata pendidikan (*tarbiyah*) menurut Suwadi memiliki tiga dasar yaitu : dari kata *rabaa-yarbuu* (bertambah dan berkembang), *rabaa-yarbi* (tumbuh dan mekar), *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus suatu perkara). Kata *tarbiyah* menurut Miqdad Yaljan: bertambah, memberi makan, memelihara, menjaga dan tumbuh. Juga digunakan secara majazi dengan artimendidik tingkah laku dan meninggalkan pangkat. Makna lainnya yang senada adalah berkembang, memberi makan, meninggikan dan mengangkat posisi. Pengambilan kata *tarbiyah* ini juga dari kata *Rabb* dan bukan dari *raba* sehingga bisa dikatakan pula mendidik anak artinya memperhatikannya dengan baik, mengajari sampai bisa dan akhirnya menyapihnya.<sup>1</sup>

Menurut Drs. H.A Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun kladikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi

---

<sup>1</sup> Zeni Luthfitah, Muh Dan Farhan Mujahidin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka Bekerjasama Dengan UPT MKU UNS, 2011), 218.



2. Syarat Ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
3. Syarat Idhafiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).<sup>4</sup>

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain dikemukakan berikut ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru agama islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT. Begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya.

- b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

- c. Sehat jasmani

Jasmani yang tidak sehat dan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.

- d. Berkelakuan baik

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, nabi muhamad

---

<sup>4</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 129.

SAW. Di antar akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>5</sup>

### 3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Menurut Roestiyah N. K. Sebagaimana yang kutip oleh Syaifullah Bahri Djamarah mengatkana bahwa guru dalam mendidik anak bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan pada anak didik kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- c. Sebagai perantara dalam belajar.
- d. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- e. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- f. Sebagai penegak disiplin.
- g. Guru sebagai administrasi dan manager.
- h. Pekerjaan guru sebagai profesi.
- i. Guru sebagai perencana kirikulum.
- j. Guru sebagai pimpinan (guidance worker).
- k. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

## B. Tinjauan tentang Perilaku Ibadah Sholat

Sebenarnya semua perilaku merupakan serentetan kegiatan. Psikologi memandang tingkah laku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.<sup>6</sup>

Shalat adalah hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya yang dilakukan manusia dengan seluruh eksistensi jasad, akal, dan jiwanya. Jasad melakukan berbagai gerakan yang mengungkapkan kekhusyukan dan ketaatan. Akal memahami berbagai makna shalat dan merasakan pesan dari langit, yakni Al-Qur'an. Sementara jiwa dipenuhi ketenangan.

Karena pertemuan suci antara manusia dan Penciptanya, yakni shalat sebagai perbuatan yang diulang-ulang setiap hari dan berlangsung secara terus menerus, ia menjadi perbuatan yang berakar kuat dalam kehidupan seorang Muslim, dan sifatnyapun korelasi. Ini adalah bagian formal dari shalat. Perbuatan yang diulang-ulang tersebut menguasai kesadaran orang yang selalu melaksanakan shalat, sehingga apabila dia terlambat dari salah satu kewajiban hingga tidak dapat melaksanakannya, dia merasa ada sesuatu yang merugikannya dan bersikap gelisah.

Pengaruh kebiasaan akan menentukan sebagian besar perbuatan kita, sehingga dikatakan, bahwa kebiasaan merupakan watak kedua dalam diri manusia. Kebiasaan bisa berkaitan dengan gerakan, mentalitas, ataupun etika, seperti kebiasaan berenang, mengontrol diri, berkonsentrasi, berpikir secara ilmiah, dan berbagai kebiasaan lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 289.

<sup>7</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 185.

Sulit mengerjakan shalat secara tekun, hal ini terkait dengan orang-orang yang tidak melaksanakan shalat sementara mereka bukan anak-anak, melainkan mereka yang tumbuh dan yang terkena kewajiban shalat karena umurnya yang cukup, tetapi mereka tidak melaksanakannya.

Mereka ada dua macam, yaikni:

Pertama, golongan yang dikuasai oleh kondisi ketidaktahuan yang sangat parah. Mereka selalu berada dalam kesesatannya. Masalah pokok mereka bukan terletak pada shalat, melainkan ada pada tujuan mereka, yakni akhlak yang lebih baik dalam hidup. Jadi sepanjang mereka berakhlak baik, tidak ada alasan untuk shalat. Dengan ini, mereka tidak mengetahui hakikat shalat, bahwa ia bermanfaat di dunia sebelum menjadi pahala di akhirat.

Kedua, kelompok ini sangat mengetahui urgensi shalat. Mereka menyadari bahwa ia merupakan perintah dari Allah Swt. yang wajib ditaati, dan bahwa ia adalah tiang agama yang tanpanya agama tidak akan tegak. Disini, orang Muslim memiliki sentimen keagamaan yang baik, rasa takut kepada Allah, dan mengetahui bahwa shalat adalah nikmat yang dianugerahkan Allah bagi para hamba-Nya, bukan beban dan kesukaran.<sup>8</sup>

Dengan demikian, shalat merupakan perkara terakhir yang akan hilang dalam islam. Semua itu adalah perkataan Imam Ahmad. Jadi, shalat adalah kewajiban pertama dalam Islam dan perkara terakhir yang akan hilang dari agama. Artinya, shalat merupakan awal dan akhir Islam. Apabila yang awal dan yang akhir sesuatu hilang, seluruhnyapun hilang. Segala sesuatu yang perkara awal dan akhirnya hilang, maka seluruhnya pun telah hilang. Imam Ahmad berkata, “Segala Sesuatu yang akhirnya hilang, maka seluruhnya pun

---

<sup>8</sup> Ibid., 189.

telah hilang. Apabila shalat seseorang telah hilang, agamanya pun telah hilang.<sup>9</sup>

Jadi, shalat adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apabila perilaku shalat manusia itu baik berarti dia sudah menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba yang baik, tetapi apabila perilaku ibadah shalatnya buruk, maka buruk pula manusia sebagai seorang hamba.

## **C. Tinjauan tentang Ibadah shalat**

### **1. Pengertian Ibadah Shalat**

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa yang hanya kepada Dia, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT.

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan

---

<sup>9</sup> Ibid., 199.

pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>10</sup>

## 2. Macam-Macam Ibadah Sholat.

### a. Shalat fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang waib dilaksanakan dan tidak boleh ditiggalkan. Dengan kata lain yang melaksanakannya mendapat pahala dan yang meninggalkannya mendapat dosa.

Shalat fardhu terbagi dua:

1. Shalat Fardhu ‘Ain Dan
2. Shalat Fardhu Kifayah.

a. Shalat fardhu ‘ain wajib dilaksanakan oleh setiap peribadi muslim yang mukallaf (muslim, baligh, dan aqil/normal), laki-laki dan perempuan (tanpa kecuali) sebanyak lima kali sehari semalam. Rasulullah SAW menegaskan hal itu dengan sabdanya ketika menjawab pertanyaan seorang penduduk Najd mengenai kewajiban-kewajiban dalam agama islam. Rasulullah bersabda:

*“Shalat lima kali dalam sehari semalam”*.

(H.R. Al-Bukhari Dan Muslim Dari Thalhah Ibn Ubaidillah)

Kelima shalat tersebut adalah :

- a. Zhuhur
- b. Ashar
- c. Magrib
- d. Isya’

---

<sup>10</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam Dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 145.



e. Subuh

Shalat jum'at termasuk ke dalam kategori shalat fardhu ain yang menurut jumhur ulama, diwajibkan atas setiap muslim laki-laki yang bukan budak (sekarang budak tidak ada lagi), yang tidak sakit, dan yang tidak dalam keadaan musafir (berpergian).

Mengenai kewajiban shalat Jum'at ini, Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa beriman pada Allah dan hari alhirat maka ia wajib shalat jum'at, kecuali perempuan atau yang sedang dalam berpergian, atau hamba sahaya, atau yang sedang sakit.*

(H.R. Al-Daruquthni Dan Al-Baihaqi Dari Jabir Ra.)

b. Shalat Fardhu Kifayah

Shalat fardhu kifayah diwajibkan atas semua pribadi kaum muslimin. Tetapi jika sudah ada seorang saja atau beberapa orang dari mereka melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari pundak mereka semuanya. Sebaliknya, jika belum ada seorangpun melaksanakannya, maka semua mereka terbeban dosa.

3. Shalat Sunat

Secara bahasa, kata nafilah berasal dari kata an-nafal dan nafilah, bentuk jamak (plural)nya an-nawafil yang berarti az-ziyadah (tambahan). Tanaful berarti tathawwu (sukarela).

Adapun pengertian nafilah secara syar'i adalah nama sesuatu (ibadah) yang diisyaratkan sebagai tambahan bagi (ibadah) yang fardhu dan wajib. Biasa disebut mandhub, mustahab, tathawwu, sunnah,

muraqqabah fihi (yang dinaturalkan) dan hasan. Disebut Nafilah karena fungsinya sebagai penambah apa-apa yang dihaturkan Allah.<sup>11</sup>

Shalat nafl (sunnah) adalah shalat yang dianjurkan untuk dikerjakan selain shalat fardhu. Apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Shalat nafl disebut juga shalat nafal, tathawwu', mandub, mustahab, marghub fih, atau hasan.

Nafl artinya tambahan; tathawwu' artinya kerelaan hati; mandhub artinya disukai atau disenangi begitu pula mustahab dan marghub fih; sedangkan hasan artinya baik. Jadi shalat nafl adalah shalat tambahan yang dilakukan dengan kerelaan hati, penuh suka hati dan sangat dicintai oleh Allah SWT serta hukumnya adalah sunnah.<sup>12</sup>

Allah SWT berfirman:



*Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan,  
Maka Itulah yang lebih baik baginya.<sup>13</sup>*

Ada beberapa istilah lain yang dipakai untuk shalat sunat, yaitu (1) shalat munafil, (2) shalat mandub, dan (3) shalat mustahab, bedanya dengan shalat fardhu adalah shalat sunat merupakan ibadah yang terkategori dalam amalan yang dianjurkan (jadi, tidak diwajibkan melakukannya). Shalat sunat bersifat dianjurkan karena yang mengamalkannya mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak terbeban dosa.

<sup>11</sup> Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta Pusat: Belanoor, 2010), 244.

<sup>12</sup> Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Sahalat Fardhu dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 226.

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 01:184.

Shalat sunah terbagi dua:

- a. Mu'akadah, dan
- b. Ghairu mu'akadah.

Mu'akadah adalah shalat sunat yang hampir selalu dilaksanakan atau jarang sekali ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. seperti shalat witr, shalat 'id adha. Yang ghairu mu'akkadah adalah shalat sunat yang tidak selalu atau hanya sekali-sekali dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, seperti shalat dhuha, sahalat rawatib ghairu mu'akkadah.<sup>14</sup>

### **3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Sholat Siswa**

Tujuan pendidikan agama islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran islam dan bertakwa kepada Allah, atau "hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil."<sup>15</sup>

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka

---

<sup>14</sup> Baihaqi Ak, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), 44.

<sup>15</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 20.

membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>16</sup>

Setelah mengajarkan materi-materi pendidikan agama islam, tugas guru tidak cukup sampai disitu saja. Terutama materi yang berkaitan dengan ibadah yang mempunyai penekanan pada aspek pengamalannya (praktik amaliyah), siswa diharapkan dapat mengamalkan dengan baik dan apresiasif (menghargai) terhadap ibadah dan senang serta merasa bahwa ibadah sholat merupakan perbuatan yang yang hanya menjadi beban atau menggururkan kewajiban. Selain itu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya.

Ada kristalisasi dan internalisasi nilai dalam dirinya, mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan sholeh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Untuk itu terdapat upaya-upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku ibadah sholat pada siswa, antara lain dengan menggunakan metode:

a. Motivasi

1. Motivasi Perspektif Behavioral

Perspektif Behavioral menekankan pada prinsip bahwa perilaku yang telah diperkuat pada masa lalu mempunyai kemungkinan yang elbih besar untuk diulangi daripada perilaku yang belun diperkuat atau yang telah dihukum. Artinya, imbalan

---

<sup>16</sup> Ibid., 13.

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), 173.

dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi anak didik dalam pembelajaran PAI. Insentif adalah stimulus positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku anak didik. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan dapat mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan anak didik dari perilaku yang tidak tepat.<sup>18</sup>

## 2. Motivasi Melaksanakan Shalat

Islam sangat mementingkan dan mendorong umatnya agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan memperingatkan mereka untuk tidak meninggalkannya. Shalat adalah tiang agama dan kunci menuju surga. Shalat adalah ibadah yang paling jelas dalam menunjukkan bahwa seorang muslim yang melaksanakannya telah memiliki iman yang kokoh.

Atas dasar ini, bisa dikatakan bahwa ibadah-ibadah dalam islam adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam islam, ibadah-ibadah adalah pedoman pendidikan perilaku. Ia memiliki pengaruh yang nyata dalam kehidupan seorang muslim disegala tingkatan. Dengan demikian mementingkan kepada ibadah sama dengan mementingkan perilaku yang benar.<sup>19</sup>

### b. Memberikan Nasehat dan Cerita

---

<sup>18</sup> Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 65.

<sup>19</sup> Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk, Penerjemah: Muhammad Hamdi dan Muhammad Fadli Afif, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006), 231.

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan yang disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, ikhlas dan berulang-ulang.

Dengan memberikan nasehat, guru dapat menenamkan pengaruh yang baik ke depan jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pentunya yang tepat. Bahkan gurumempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan.<sup>20</sup>

Cerita atau nasehat snagt tinggi nilainya dalam proses pendidikan islam, yang sepatutnya digunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak didik, agar menjadi orang yang beriman dan memanfaatkan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang diridhoi Allah SWT.

### c. Keteladanan

Bila dicermati historis pendidikan dizaman Rasulullah Saw. dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (uswah). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.<sup>21</sup>

Untuk itu bagi umat islam, keteladanan yang paling baik dan utama terdapat dalam diri dan pribadi rasulullah SAW. sebagaimana firman Allah SWT.:



<sup>20</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 190.

<sup>21</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 116.



Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*<sup>22</sup>

Dalam proses pendidikan berarti sikap pendidikan harus berusaha menjadi teladan anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan anak didik akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik didalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.

Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan, anak tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna dari ucapan pendidiknya.<sup>23</sup>

#### d. Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Al-qur'an sebagai sumber ajaran islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan.

Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-qur'an

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 33:21.

<sup>23</sup> Hadari Awawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 213-216.

memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.<sup>24</sup>

Pada akhir sub bab ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang kita biasakan itulah yang kita amalkan. Seorang mahasiswa yang selalu bertanya, itu karena ia terbiasa dengan sikap kritis. Kebiasaan kritisnya terbentuk dari apa yang ia amalkan dalam kesehariannya. Demikian pula dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Pendekatan pembiasaan sangat erat kaitannya dengan aliran Behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran Behaviorisme, dasar/keturunan itu tidak ada, hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima anak dari dunia sekitarnya. Psikologi individual memandang kecil arti bakat dan keturunan, sedangkan pengaruh lingkungan dan pendidikan lebih diutamakan.<sup>25</sup>

e. Menciptakan suasana religius di sekolah

Suasana religius dapat meningkatkan kesadaran beribadah, yaitu dimulai dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Diadakannya kegiatan disekolah dimaksudkan dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi antara sesama pemimpin, pra guru, karyawan dan para siswa.<sup>26</sup>

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqamah) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar. Kegiatan

---

<sup>24</sup> Armai arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*, 110.

<sup>25</sup> Ibid., 116.

<sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 298-299.



keagamaan tersebut antara lain, yaitu pengalaman dan pembiasaan Khatmil Al-Qur'an, istighosah, shalat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan lainnya.<sup>27</sup>

f. Metode Praktikum yang Diteparkan oleh Guru

Suatu ketika usman bin afan berwudhu. Rasulullah kemudian bersabda, “Siapa saja yang berwudhu seperti cara wudhuku, lalu ia melaksanakan sahalat dua rakaat tanpa ada suatu hal yang mengganggu kekhusukannya pada kedua rakaat itu, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Menggabungkan dengan metode teoritis dan praktikum dalam mengajar merupakan salah satu cara yang bermanfaat dalam mendidik dan mengajar. Metode seperti ini memudahkan seseorang guru dan memberikan kaluangan waktu dan tenaga baginya.

g. Metode Praktikum yang Diterapkan oleh Murid

Seoran guru hendaknya berusaha agar murid dapat mengetahui sendiri kesalahan yang dibuatnya. Hal tersebut dapat dilakukan agar murid mau mengkaji ulang sendiri dan dapat mengetahui sendiri kesalahan yang dibuatnya. Menerapkan dan mempraktekkan adalah sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan terjaga dari kelupaan.<sup>28</sup>

h. Langkah-Langkah Mengajar Ibadah

Yang dimaksud dengan langkah-langkah mengjrar ibadah adalah tahap perencanaan dan pelaksanaan pengjaran, dengan

---

<sup>27</sup> Ibid., 300.

<sup>28</sup> Imron fauzi, *Menejemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 153.

menggunakan metode dan teknik yang tepat dalam menyampaikan materi ibadah kepada peserta didik.

1. Perencanaan

Guru harus merencanakan tujuan, penentuan bahan, pemilihan metode dan alatnya, juga bentuk evaluasinya. Perencanaan ini juga meliputi persiapan mental guru.

2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Setelah guru melakukan perencanaan tentang apa yang akan dilakukan di kelas, tiba saatnya guru untuk action di depan murid-muridnya. Kegiatan ini meliputi: tahap-tahap apersepsi, pretes, presentase, mengorganisir kelas, memberi motivasi, membantu kesulitan belajar siswa, memberi contoh, menerangkan dengan se jelas-jelasnya, mengadakan evaluasi dan sebagainya. Sementara itu dilain pihak murid akan mengadakan kegiatan sensual, intelektual, dan spiritual.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dimaksud untuk memonitor berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Guru bisa mengevaluasi murid secara individual, juga klasikan untuk mengetahui keberhasilan kelas. Guru juga membuka diri untuk dievaluasi muridnya.<sup>29</sup>

Diharapkan dari upaya-upaya tersebut, guru Pendidikan Agama Islam bisa memberi suatu perubahan pada siswa agar yang perilaku ibadah shalatnya kurang baik menjadi lebih baik dan teratur, tahap-tahap dan perencanaan yang dilakukan bisa disesuaikan dengan kondisi siswa

---

<sup>29</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran*, 178.

dan kelas. Sehingga memungkinkan siswa lebih nyaman dalam menjalankan aktivitasnya.